

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi secara menyeluruh dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku itulah yang dapat mengakibatkan rusaknya akhlak dan moral seseorang. Lebih mengkhawatirkan lagi, kemerosotan nilai akhlak dan moral bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dengan jujur membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Seperti yang diungkapkan Gea (2002: 253) sebagai berikut:

Sikap jujur (kejujuran) merupakan sikap moral utama yang menentukan baik-buruknya manusia dari sudut etis. Sikap jujur itu selalu berlangsung dalam setiap tindakan keterbukaan. Kejujuran memberi bobot moral-sosial pada setiap tindakan keterbukaan. Sebaliknya, keterbukaan memberi bobot sosial-moral pada kejujuran, dengannya kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang nyata.

Kejujuran dapat kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar kejujuran, sekolah juga yang selama ini menjadi tempat harapan bagi orang tua untuk membangun sikap positif dan akhlak mulia bagi anak-anak dan sekolah juga diharapkan dapat membekali siswa dengan nilai iman dan takwa di samping aspek pengetahuan.

Sikap jujur perlu mendapat prioritas dalam pendidikan dikarenakan kejujuran sekarang ini sudah semakin menipis, padahal tolak ukur dan fondasi kehidupan bagi seseorang, sebuah keluarga, masyarakat dan negara ialah factor kejujuran. Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, wibawa dan bijaksananya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Isi pasal tersebut mengamanatkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, menjadikan manusia beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia dalam aspek afektif di samping aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Aspek afektif (sikap) dan aspek moral merupakan aspek yang sangat menentukan kualitas manusia. Bagaimanapun luasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, jika moralnya kurang baik, maka ilmu dan keterampilannya itu tidak membawa manfaat bagi pemiliknya maupun orang di sekitarnya.

Hasil riset James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner pada 1993 dan 1997 (dalam Fitri, 2012:14-15) disimpulkan “bahwa sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu Negara. Orang yang paling berpengaruh di muka bumi ini adalah pembela-pembela keadilan, kejujuran, kebersamaan dan kedamaian”.

Dewasa ini, banyak sikap ketidakjujuran yang ditemukan di sekolah seperti kebohongan, mencuri, menipu, menjiplak, manipulasi, mencontek, sabotase dan sebagainya. Melihat fenomena sikap kejujuran yang semakin melemah dalam dunia pendidikan saat ini maka sikap jujur tersebut harus dapat ditingkatkan dan diterapkan oleh siswa disekolah. Begitu juga yang diharapkan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK dan guru wali kelas XI di SMA Negeri 1 Selesai, mereka mengungkapkan bahwa sikap tidak jujur seperti kebohongan, mencuri, menipu, menjiplak, manipulasi, mencontek, sabotase dan sebagainya masih ditemukan disekolah mereka baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dalam kegiatan kelompok dan ujian sekalipun.

Mengingat kejujuran adalah harga yang tiada ternilai harganya, maka pendidikan kejujuran menjadi semakin penting sejalan dengan ketidakjujuran yang dapat meruntuhkan pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan sikap jujur siswa saat ini seperti mendidik siswa untuk bersikap jujur lewat katin kejujuran. Sikap jujur juga dibentuk lewat pembiasaan tidak menyontek saat ujian, kata-kata bijak yang disampaikan oleh setiap guru,

pemasangan poster/spanduk tentang nilai kejujuran dan sebagainya. Namun tampaknya upaya-upaya ini masih belum efektif untuk meningkatkan sikap jujur siswa. Salah satunya diduga karena kurangnya informasi dan kerjasama dalam pengambilan keputusan untuk mencari alternatif cara/usaha untuk meningkatkan sikap jujur siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini perlu adanya cara yang efektif dan efisien yakni layanan bimbingan kelompok. Menurut Luddin (2012:74) “layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat”. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Para anggota dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk membahas topik-topik yang muncul dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif solusi dalam meningkatkan sikap jujur siswa, untuk itu penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Sikap Jujur Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2013/2014”**.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sikap jujur siswa semakin menipis dalam pendidikan
2. Masih banyaknya sikap tidak jujur siswa di sekolah seperti kebohongan, mencuri, menipu, menjiplak, manipulasi, mencontek, sabotase dll
3. Masih belum ditemukan cara yang efektif untuk meningkatkan sikap jujur siswa
4. Belum diketahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap jujur siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap jujur pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Apakah Sikap Jujur Dapat Ditingkatkan Dengan Memberikan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap jujur dengan memberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

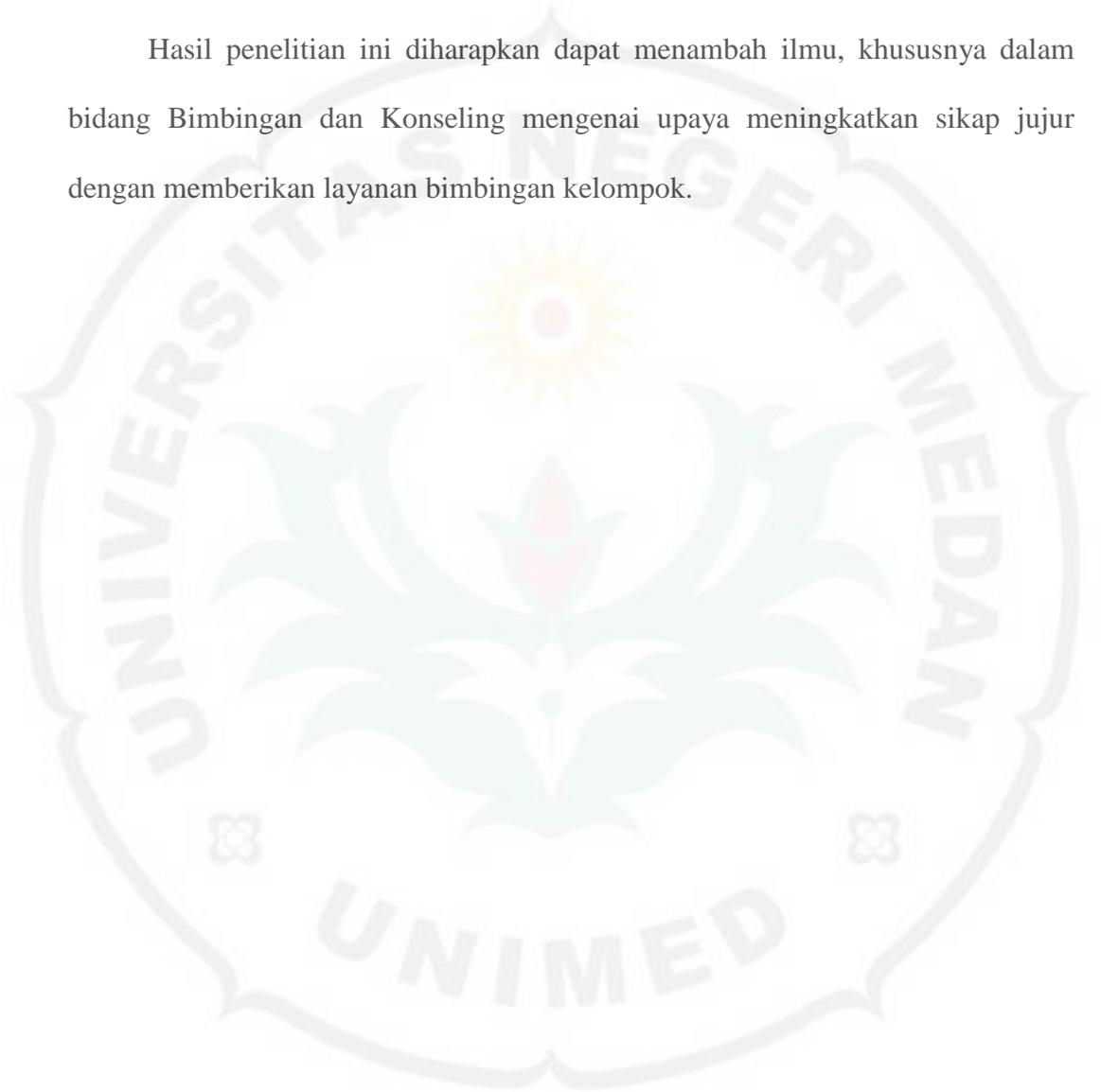
1. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan kepada guru bahwa sikap jujur itu perlu diajarkan kepada anak didik agar peserta didik terbiasa untuk bersikap jujur.
- b. Bagi guru BK, dapat mengetahui tentang penggunaan layanan bimbingan konseling yang tepat dalam menangani permasalahan siswa khususnya tentang meningkatkan sikap jujur menggunakan layanan bimbingan kelompok.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan kepada peneliti untuk kedepannya dalam mengajar jika menjadi seorang guru.
- e. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling kedepannya yang akan menyusun skripsi dengan permasalahan yang sama, menjadi bahan yang berguna untuk menulis skripsi.

2. Manfaat konseptual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai upaya meningkatkan sikap jujur dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.



THE
Character Building
UNIVERSITY